

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan istilah yang sering muncul pada dunia medis belakangan ini, juga diperbincangkan dalam dunia pendidikan dan psikologi. Istilah ini memberikan gambaran tentang suatu kondisi medis yang diakui secara internasional meliputi disfungsi otak, yaitu individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku, dan tidak mendukung rentang perhatian mereka. Bila hal ini terjadi pada seorang anak dapat menyebabkan berbagai kesulitan belajar, kesulitan berperilaku, dan kesulitan sosial.

Gangguan ADHD merupakan gangguan psikiatrik pada anak dan remaja yang paling banyak ditemukan di klinik maupun populasi umum, dengan prevalensi berkisar 1-29,2 % (Schchet, R.1991, Bathia M.S. 1991, dalam Saputro, 2003). Penelitian di sekolah dasar di Kabupaten Sleman, Yogyakarta menunjukkan prevalensi ADHD 9,5 % (Saputro, D.2000). Di setiap kelas sekolah dasar diperkirakan terdapat 2-3 anak dengan anak ADHD atau 1-2 di antara 10 anak sekolah dasar mengalami ADHD. Di Amerika Serikat, sudah ada sekitar 2-10% populasi anak sekolah dasar mengalami ADHD (Zaviera, 2007). Di Inggris National Institute Excellence memperkirakan bahwa kira-kira 1 % dari semua anak (sekitar 69.000 anak usia 6 sampai 16 tahun) memenuhi kriteria atas bentuk ADHD yang paling parah. Angka-angka tersebut untuk semua tipe ADHD di Inggris sangat tinggi, sekitar 5 % yaitu 365.000 anak usia 6 hingga 16 tahun. Sementara di Indonesia,

dalam populasi anak sekolah, ada 2-4 % anak menderita ADHD (Zaviera, 2007). Menurut Prof.dr.Fatimah Haniman, SpKJ (Guru Besar Psikiatri Unair Surabaya), di Jakarta penelitian terhadap anak SD sudah menunjukkan angka 26,2% (warta online Airlangga University).

Pada saat ini sudah menjadi kebiasaan umum anak dan remaja menempuh pendidikan formal di Indonesia. Di Indonesia, pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun. Itu berarti setingkat dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Sekolah sudah menjadi kebutuhan bagi individu yang hidup di masyarakat. Anak-anak dan remaja menghabiskan waktu bertahun-tahun bersekolah sebagai anggota dari suatu masyarakat kecil di mana terdapat beberapa tugas untuk diselesaikan; mereka perlu mengenal dan dikenal orang lain, mereka belajar tentang peraturan yang menjelaskan dan membatasi perilaku, perasaan, dan sikap. Anak-anak dan remaja akan memperoleh pengalaman yang mungkin berpengaruh dalam perkembangan identitasnya, keyakinan terhadap kompetensi diri sendiri, gambaran hidup, dan kesempatan berkarir, hubungan-hubungan sosial, batasan mengenai hal yang benar dan salah, serta pemahaman mengenai cara sistem sosial di luar lingkup keluarga berfungsi (Santrock, 2003). Menurut penelitian, anak-anak dan remaja yang bersekolah biasanya berprestasi lebih baik dalam berbagai tugas kognitif, dibandingkan individu yang tidak bersekolah (Cole & Cole, 1993; Farnham-Diggory, 1990, dalam Santrock, 2003).

Sejalan dengan perubahan individu dari sekolah dasar ke sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP), maka terjadi pula perubahan dalam ruang lingkup dan tingkat

kompleksitasnya. Siswa SMP pada umumnya menyadari bahwa sekolah merupakan suatu sistem sosial dan siswa dapat termotivasi untuk menyesuaikan diri dengan sistem tersebut atau menentangnya (Minuchi & Shapiro, 1983, dalam Santrock, 2003). Menjadi sukses di sekolah mensyaratkan siswa untuk menunjukkan kemampuan sosial sebaik kemampuan akademik. Hal ini tentunya tidak mudah untuk siswa yang baru saja mengalami transisi dari sekolah dasar ke sekolah lanjutan tingkat pertama. Proses tersebut menimbulkan stres karena terjadi secara bersamaan dengan transisi-transisi lainnya dalam diri individu, dalam keluarga, dan di sekolah (Eccles dkk, 1993; Estrada, 1992; Fenzel, Blyth & Simmons, 1991; Hawkins & Bernd, 1985; Simmons & Blyth, 1987, dalam Santrock, 2003). Perubahan-perubahan yang terjadi misalnya dari segi fisik; suara yang berubah, datangnya menstruasi, dsb. Lalu pekerjaan rumah yang jumlahnya bertambah banyak, intensitas pertemanan yang meningkat, perubahan tanggung jawab, dan kemandirian; yang menuntut penurunan tingkat ketergantungan pada orang tua.

Meskipun demikian, tetap ada sejumlah hal positif dari transisi tersebut. Dalam dua hal penelitian terbaru di AS, diketahui faktor-faktor yang menjembatani transisi sekolah di masa remaja awal. Pada penelitian pertama, apabila orang tua membiasakan diri terhadap kebutuhan perkembangan remaja muda dan mendukung kemandirian mereka dalam mengambil keputusan, remaja menunjukkan penyesuaian diri yang lebih tinggi dalam menghadapi transisi dari sekolah dasar menuju sekolah lanjutan tingkat pertama (Lord & Eccles, 1996, dalam Santrock, 2003). Pada penelitian kedua, dukungan dari orang tua dan teman berhubungan erat dengan

penyesuaian diri remaja muda yang lebih baik dalam mengatasi proses transisi sekolah pada siswa kelas enam dan siswa kelas sembilan (Cestin & Jones, 1994, dalam Santrock, 2003).

Anak-anak dengan gangguan perhatian beresiko tinggi untuk gagal di sekolah. Sembilan puluh persen siswa pengidap ADHD kurang berprestasi di sekolah. Lebih kurang separuh dari jumlahnya pernah tinggal kelas. Sekitar 20% lainnya bermasalah dalam membaca. Kesulitan-kesulitan menulis yang serius terjadi pada sebagian besar siswa ini. Sekitar sepertiga *drop out* sebelum lulus sekolah menengah atas. Sedikit sekali, mungkin hanya 5% yang menyelesaikan kuliah selama empat tahun di perguruan tinggi (Martin, 2008).

Seperti pada kasus A (14 tahun), seorang remaja ADHD yang saat ini duduk di kelas 2 SMP sebuah sekolah internasional. Menurut penuturan guru pembimbingnya, Ibu AA, A sempat mengalami masa sulit saat pertama kali duduk di bangku SMP 2 tahun yang lalu. Dalam diri A muncul kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan teman sebayanya, sehingga ia merasa bingung. Ia tahu bahwa cara bicaranya aneh dan cenderung bertele-tele; sulit dimengerti oleh orang lain. A sering diejek oleh teman-teman sekelasnya. Hal ini membuat A marah, sedih, dan kecewa. A menginginkan punya teman, tapi tidak ada satupun teman sekelasnya mau berteman dengannya. Ia sempat ingin berhenti sekolah karena merasa putus asa. A merasa ia tidak mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang serba baru ini; kebetulan A melanjutkan pendidikan ke sekolah yang berbeda dengan sekolah lamanya. Menurut Ibu AA, berkat dorongan dan dukungan dari orang tuanya, A

akhirnya mau terus bertahan di sekolahnya saat ini. Orang tua melakukan pendekatan ke sekolah untuk menyelesaikan masalah A. Selain itu mereka pun memberi semangat pada A agar tidak menyerah. Ibu AA memberi les pelajaran tambahan pada AA sepulang sekolah beberapa kali seminggu untuk membantu masalah akademiknya. Saat ini A tidak melakukan lagi terapi-terapi seperti pada waktu masa ia masih kecil atau bersekolah di sekolah dasar dulu.

Meskipun demikian, anak-anak ADHD ini tetap memiliki kualitas positif. Sebagian besar karakteristik anak-anak ini sangat layak dan disukai. Mereka memiliki spontanitas, semangat, sifat tak kenal lelah, antusiasme, intensitas, sifat ingin tahu, kelancangan yang menggugah, dan energi yang tiada habisnya. Anak yang tidak acuh bisa berubah menjadi bijak dan tenang, baik kepada orang lain, jarang membuat kegaduhan, dan lebih mudah bergaul baik di rumah atau di ruang kelas. Anak-anak ini memiliki imajinasi yang kaya dan bisa dengan cepat menghasilkan ide-ide yang baru dan berbeda. Mereka bisa menangkap nuansa emosional yang tidak bisa dipahami orang lain. Kebanyakan dari mereka mampu menggabungkan berbagai gagasan dengan cara yang kreatif melalui seni dan bentuk-bentuk tertulis yang belum pernah dicoba oleh siapapun (Martin, 2008).

Kita dapat melihat contoh kasus penyandang ADHD yang memiliki sisi positif, bahkan kelebihan khusus dibandingkan manusia normal lainnya. Misalnya pada Dana Olney-Bell (12), seorang remaja perempuan ADD di sebuah sekolah swasta menengah di California (Buletin LRD, 2005). Dia menulis sendiri bahwa menurutnya dia adalah seorang remaja berbakat, sangat cerdas, dan kreatif. Dana

pandai dalam Matematika, IPA, dan Seni. Ia lebih cepat mengerti penjelasan dari gurunya dibandingkan teman-teman sekelasnya yang lain. Dana suka mengerjakan percobaan kimia, eksperimen memasak di dapur, menggambar dan mempelajari bahasa Jepang. Ia menganggap tulisan dalam bahasa Jepang sebagai sebuah seni . Meskipun sempat masuk sekolah khusus sewaktu kelas 3 SD, tapi kemudian ia mampu pindah ke sekolah untuk anak berbakat. Ia merasa sangat senang berada di sekolahnya yang sekarang.

Contoh lain dari keberhasilan seorang penyandang ADHD yang fenomenal adalah Micheal Phelps, peraih 8 emas Olympiade tahun 2008 yang lalu dalam cabang renang. Ibunya bercerita bahwa Micheal mengalami masa-masa sulit ketika masih anak-anak dan remaja. Prestasi akademiknya buruk, sering mendapat masalah selama bersekolah, dan perilakunya sulit dikendalikan. Tapi sang ibu tidak berputus asa dalam melakukan usaha untuk membuat Micheal berubah jadi lebih baik; Micheal tetap bertahan di sekolah. Perubahan nyata mulai terjadi setelah ia mengenalkan Micheal pada olah raga renang. Ternyata renang menjadi sebuah obsesi baru Micheal. Ia dapat menyalurkan kelebihan energinya saat berenang.

Pada dasarnya manfaat yang didapat anak kebutuhan khusus belajar di sekolah umum sama seperti pada anak normal lainnya. Seperti kesempatan bersosialisasi, berkompetisi, dsb. Jadi sebenarnya tidak tertutup kemungkinan bagi anak kebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum. Yang menjadi kendala bagi orang tua adalah memilih sekolah yang cocok bagi anaknya tersebut. Tidak semua sekolah umum memiliki kesiapan dan kemampuan menerima siswa kebutuhan

husus. Banyak sekolah yang tidak mau diketahui menerima anak kebutuhan khusus, karena khawatir bila ketahuan sekolahnya akan 'turun pangkat' (Nakita, April 2008). Ditambah lagi, tidak semua guru kelas di sekolah umum tahu cara menangani anak kebutuhan khusus. Mereka juga tidak memiliki bekal pengetahuan yang cukup tentang anak kebutuhan khusus. Akibatnya para guru tersebut akan menemui kesulitan besar ketika ada seorang anak kebutuhan khusus di kelasnya.

Saat ini telah ada beberapa sekolah umum di Jakarta yang menerima anak kebutuhan khusus. Mereka memiliki kelas inklusi, seperti Sekolah Madania dan High Scope. Tentu saja anak yang diterima biasanya tidak mengalami kelainan yang parah, pada umumnya memiliki kemampuan akademik cukup baik, dan kadang-kadang disertai pendamping khusus selama di kelas atau di sekolah. Ada pula sekolah umum yang membuka kelas anak kebutuhan khusus seperti Sekolah Cita Buana dan Sekolah Lazuardi; anak-anak kebutuhan khusus ini ditempatkan dalam satu kelas tersendiri. Menurut penuturan seorang terapis N (30) yang pernah mengobservasi beberapa anak Autis di sekolah itu, mereka ada yang berusia remaja. Hal yang sama dikatakan juga oleh Ibu R (36) yang memiliki keponakan remaja yang mengalami *Cerebral Palsy* dan Autis. Kedua keponakannya tersebut pernah bersekolah di salah satu sekolah yang disebutkan di atas dan ditempatkan di kelas khusus.

Jadi dalam kenyataannya ada sejumlah remaja kebutuhan khusus; termasuk di dalamnya remaja ADHD, bersekolah di sekolah umum; baik itu mengikuti kelas inklusi ataupun masuk kelas kebutuhan khusus. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat menarik, mengingat perbedaan antar remaja ADHD dengan remaja normal

yang cukup besar. Belum lagi mengingat reaksi sebagian besar orang tua yang memiliki anak normal. Menurut pengalaman Ibu AA yang berprofesi sebagai pengajar dan kepala sekolah umum swasta di Jakarta, sebagian besar orang tua tersebut tidak setuju adanya kelas inklusi ini, karena mereka khawatir anaknya akan meniru perilaku buruk anak kebutuhan khusus tersebut; misalnya mudah tantrum bila tidak mendapat keinginannya. Ibu AA berpendapat, sebenarnya anak kebutuhan khusus yang berniat masuk kelas inklusi harus dipersiapkan dulu oleh orang tuanya agar lebih siap menghadapi perubahan. Sebaiknya anak tersebut didampingi oleh guru khusus; biasanya disebut *shadow aide*.

Kembali pada remaja ADHD tadi, masalah yang dihadapi remaja ADHD tersebut misalnya menghadapi perubahan seperti bila pada masa SD ia selalu didampingi oleh *shadow aide*, maka ketika SMP hal tersebut mungkin tidak dapat dilakukan lagi. Bila kita mengetahui gambaran penyesuaian diri remaja ADHD yang bersekolah di sekolah umum, kita akan mengetahui persoalan apa saja yang mereka alami. Peneliti berharap informasi ini dapat membuka pikiran dan memberikan suatu wacana baru bagi masyarakat umum. Kebetulan sekali penelitian tentang remaja ADHD di Indonesia masih jarang dilakukan. Adapun penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia membahas mengenai perilaku pro sosial pada siswa ADHD (Nadiyah, 2004). Sementara penelitian di luar negeri membahas pengaruh dosis tertentu obat terhadap perilaku di kelas remaja ADHD (Evans dkk , 2001), dan pengaruh penggunaan zat adiktif seperti alkohol dan rokok di masa anak-anak ADHD pada masa remaja mereka (Molham & Pelina, 2001).

B. Identifikasi Masalah

Ketika berada di lingkungan sekolah, para remaja ADHD akan menemui situasi yang berbeda dengan lingkungan rumahnya. Bila di rumah mereka mendapat bantuan dan dukungan penuh dari orang tua, pembantu/pengasuh, atau guru pembimbing/terapisnya, maka di sekolah belum tentu mereka memperoleh hal yang sama dari guru dan teman-teman sekelasnya. Mereka harus bisa mandiri dan mengandalkan dirinya sendiri, terutama bila menemui masalah. Meskipun sudah ada kerja sama antara orang tua dengan pihak sekolah, belum tentu ini membantu penyesuaian diri remaja ADHD tersebut. Mengingat kenyataan para remaja ADHD tersebut dapat bertahan di sekolah umum membuat peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran *school adjustment* mereka. Inilah yang masalah dalam penelitian ini, yaitu :
“ Bagaimana gambaran *school adjustment* remaja ADHD di sekolah umum?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi sosial, kompetensi berperilaku, dan hubungan interpersonal yang positif pada beberapa remaja ADHD berusia 12-16 tahun yang bersekolah di sekolah umum.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi remaja dan psikologi pendidikan. Secara praktis, penelitian ini dapat menginformasikan tentang *school adjustment* remaja ADHD di sekolah umum kepada orang tua anak dan remaja ADHD, guru di sekolah umum, terapis anak kebutuhan khusus, dan praktisi lain di bidang anak kebutuhan khusus.

E.Kerangka Berpikir

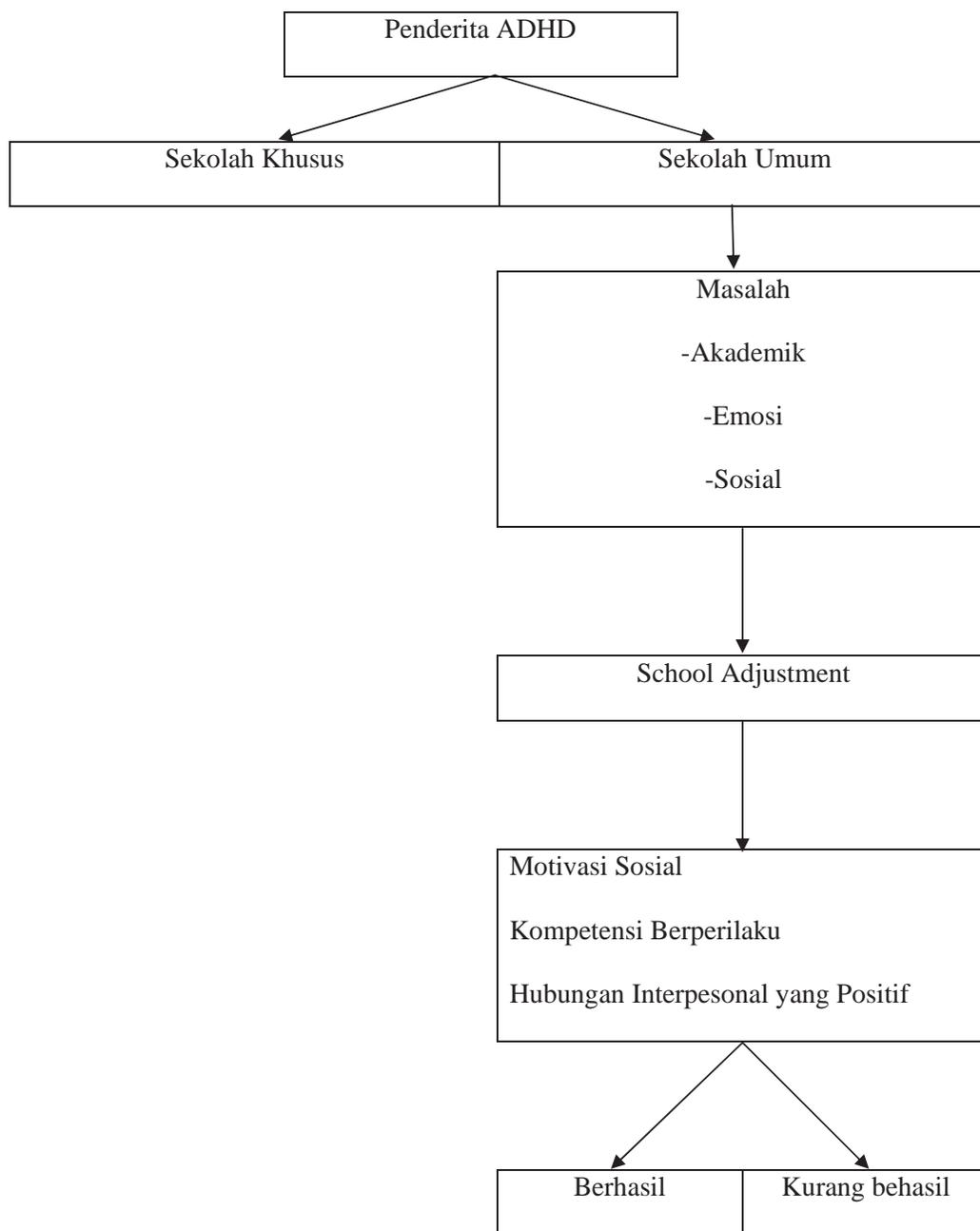
Sistem pendidikan di Indonesia yang kurang memperhatikan kebutuhan para siswa yang memiliki kelainan emosi dan sosial seperti ADHD, telah membuat sebagian besar orang tua yang memiliki anak ADHD memasukkan anak mereka ke sekolah umum. Memang ada beberapa sekolah umum yang menerima penderita ADHD sebagai siswa mereka. Bahkan sampai tingkat SMP, bukan hanya di SD saja. Tentu saja jumlah sekolah tersebut tidaklah banyak. Hanya sekolah-sekolah cukup besar dan mapan saja yang berani memberi informasi bahwa mereka membuka kelas khusus dan kelas inklusi pada masyarakat umum. Sekolah-sekolah yang lebih kecil atau memiliki siswa lebih sedikit biasanya tidak terang-terangan mengumumkan bahwa mereka menerima siswa kebutuhan khusus. Ini tentunya menyulitkan orang tua anak ADHD yang berniat menyekolahkan anak mereka di sekolah umum. Kesulitan lain yang dihadapi biasanya adalah kendala biaya yang sangat besar. Sekolah yang terkenal biasanya menetapkan harga yang sangat tinggi pada siswa kelas kebutuhan khusus dengan alasan tertentu yang kelihatannya masuk akal. Mungkin hal itu juga yang menyebabkan orang tua akhirnya memilih sekolah yang lebih terjangkau untuk anaknya, dan alasan lain yang tidak kalah penting adalah kecocokan anak dengan sekolah. Indikasinya adalah sekolah menyediakan guru-guru yang sanggup mengajar siswa dengan kebutuhan khusus tersebut, dan membuat aturan yang sesuai dengan kondisi penderita ADHD yang memiliki kekurangan dalam hal emosional dan sosial.

Berbicara mengenai penderita ADHD, terutama yang berusia remaja, hal pertama yang bisa kita bayangkan adalah banyaknya masalah yang terjadi, karena kekurangan dalam diri mereka. Yang pertama, soal kemampuan akademik yang rendah karena perilaku hiperaktif. Ketika belajar siswa membutuhkan konsentrasi untuk dapat menyerap materi pelajaran dari guru. Dalam kondisi hiperaktif, penderita ADHD sangat sulit berkonsentrasi. Kalaupun dapat berkonsentrasi, mereka hanya berkonsentrasi pada hal-hal yang menarik minatnya saja. Dan hal itu biasanya tidaklah banyak. Yang kedua, masalah emosi yang meluap-luap dan sering tidak terkendali. Hal ini tentunya akan mengganggu aktivitas belajar mengajar di kelas bila cukup sering terjadi. Pada akhirnya gangguan ini akan merugikan siswa lain dan guru. Yang ketiga, yaitu perilaku sosial yang kurang baik pada penderita ADHD. Karena mereka kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain, maka ada kemungkinan mereka akan sulit berteman, termasuk berhubungan dengan guru. Saat mereka mendapat kesulitan dalam belajar di kelas mereka tidak akan mendapat bantuan karena mereka enggan untuk meminta pada orang lain. Selain itu, tanpa adanya teman di sekolah akan membuat penderita ADHD kehilangan kesempatan untuk belajar berhubungan dengan orang banyak, yang merupakan bekal bagi dirinya saat dewasa dan terjun di masyarakat.

Dengan berbagai masalah ini mereka tetap diharapkan oleh orang tua dan guru untuk melakukan penyesuaian diri sehingga dapat mencapai kesuksesan sebagai siswa. Sebagai siswa yang baik, remaja ADHD harus memiliki motivasi sosial yang baik, yang sesuai dengan aturan sekolah dan aturan guru. Mereka juga harus memiliki

kompetensi berperilaku yang baik, artinya mampu mematuhi aturan yang berlaku sekaligus mempunyai interaksi sosial yang baik. Remaja ADHD juga diharapkan memiliki hubungan interpersonal yang positif dengan teman sebaya dan guru di sekolah.

Adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, seperti yang telah disebutkan di atas mendorong peneliti untuk mengetahui *school adjustment* beberapa penderita ADHD usia remaja yang bersekolah di sekolah menengah pertama umum. Peneliti ingin mengetahui lebih jelas tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan sehingga dapat memperoleh pemahaman yang tepat.



Bagan 1. Kerangka Berpikir